



Analisis Kontrastif Adverbia Yang Menyatakan Kepastian Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia

Shindu Krisnanda¹, Rahmi Oktayory Wikarya²

Universitas Negeri Padang¹

Universitas Negeri Padang²

Email Penulis : shindu.kn@fbs.unp.ac.id

Sejarah Artikel

Submit : 2024-05-12

Diterima : 2024-06-12

Diterbitkan : 2024-06-30

Abstrak

Adverbs that express certainty in Japanese are often difficult for Indonesian learners due to the lack of equivalent references. The adverbs are kitto, kanarazu, zehi, and zettaini. This contrastive analysis research will discuss the equivalence of Japanese certainty adverbs with Indonesian adverbs that use the words certain, sure, and undoubtedly with semantic studies. In addition, it will be investigated what matching phenomena occur between the meanings of the two languages. This type of research is expected to help Japanese learners to better understand the meaning of adverbs that express certainty. The results of this study show that kitto, kanarazu, zehi, and zettaini can be paired with Indonesian adverbs pasti, tentu, and undoubtedly. Kitto can be paired with certain, kanarazu can be paired with certain, zehi, can be paired with certain, and zettai ni can be paired with certain.

Kata Kunci:

*Contrastive Analysis,
Adverbs, Semantic*

PENDAHULUAN

Sebagaimana dinyatakan oleh Kridalaksana (2009:2), adverbia adalah kata yang digunakan untuk memerikan verba, ajektiva, nomina predikatif, atau kalimat lainnya. Moeliono (2017:223) juga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan adverbia adalah kata yang menggambarkan verba, ajektiva, atau adverbia lainnya. Ditambahkan bahwa adverbia sebagai kategori harus dibedakan dari keterangan sebagai fungsi kalimat. Kata "pasti" adalah adverbia yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kata ini dapat diterjemahkan menjadi banyak kata dalam bahasa Jepang, membuatnya sulit bagi pemelajar bahasa Jepang.

Menurut Masuoka dan Takubo (1989:38), "adverbia" dalam bahasa Jepang adalah kata yang pada dasarnya berfungsi sebagai kata keterangan dari predikat. Sebaliknya, *fukuyoogo* dan *fukushi* adalah istilah yang berbeda. *Fukushi* adalah bagian dari *fukuyoogo*. Dalam Mizutani (1991), Yamada (1936), Takeuchi (1973) dan Ishikawa (1976) mengatakan bahwa *fukuyoogo* adalah kata yang berdiri sendiri, tidak dapat berkonjugasi, dan tidak dapat menjadi subjek. Namun, *Fukushi* adalah "adverbia"—kata yang berdiri sendiri, tidak berkonjugasi, dan dapat menerangkan verba dan ajektiva, menurut Takamizawa et.al. (1997:100). Ini juga digunakan untuk

menjelaskan adverbia tambahan. Takamizawa adalah pakar bahasa Jepang yang akan digunakan sebagai acuan penelitian ini. Takamizawa et.al (1997) membagi jenis *fukushi* menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. *Jootai fukushi*

Merupakan adverbia yang memiliki tujuan untuk membatasi keadaan suatu tindakan yang berkaitan dengan verba. Adverbia jenis ini terdiri dari: a) adverbia yang menjelaskan keadaan dan bunyi seperti *yukkuri*, *shitoshito*; b) adverbia yang menjelaskan keadaan dengan kata penunjuk seperti *kou*, *sou*, *aa*, *dou*; c) adverbia yang menjelaskan waktu seperti *itsumo*, *shibaraku*; d) adverbia yang menjelaskan keadaan yang sudah atau belum selesai seperti *moo*, *sudeni*. e) adverbia yang menunjukkan kuantitas, seperti *sukkari*, *marumaru*; f) adverbia yang menunjukkan sikap yang terkait dengan keinginan dan hasrat, seperti *wazato*, *sekkaku*; g) adverbia yang menunjukkan hubungan, seperti *tagaini*, *chokusetsu*.

2. *Teido fukushi*

Merupakan adverbia yang mewakili tingkat keadaan dan tindakan yang terkait dengan verba, ajektiva, dan adverbia lainnya. *Kanari*, *totemo*, *motto*, *zutto*, *sukoshi*, *hijooni*, *taihen*, *masumasu*, dan lain-lain adalah contoh adverbia yang termasuk dalam kategori ini. Selain itu, ada adverbia yang menjelaskan nomina, seperti *zutto mae* dan *motto ue*, dan adverbia yang menggunakan pemarkah *no* untuk menjelaskan nomina, seperti *shibaraku no aida* dan *kanari no konzatsu*.

3. *Chinjutsu fukushi*

Merupakan adverbia yang digunakan untuk menjelaskan ucapan dalam predikat. Ada tujuh jenis adverbia yang dapat digunakan untuk menerangkan sebuah predikat dalam hal ini. Yang pertama adalah adverbia yang berkaitan dengan keputusan atau ketetapan, seperti *kitto*, *kanarazu*, *zettaini*. Yang kedua adalah adverbia yang berkaitan dengan penegasian, seperti *kesHITE*, *zenzen*, *chittomo*, *mettani*. Yang ketiga adalah adverbia yang berkaitan dengan perkiraan, seperti *tabun*. d) adverbia yang mengacu pada perbandingan, seperti *marude*, *samo* ; e) adverbia yang mengacu pada harapan, seperti *dooka*, *doozo*, *zEhi* ; f) adverbia yang mengacu pada pengandaian, seperti *moshi*, *tatoe*, *man ichi* ; g) adverbia yang mengacu pada pertanyaan, seperti *naze*, *dooshite*.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada *chinjutsu fukushi* yang berkaitan dengan keputusan atau ketetapan, yaitu kata *kitto*, *kanarazu*, *zEhi*, dan *zettaini* yang dapat diartikan menjadi ‘pasti, tentu, niscaya’ dalam bahasa Indonesia. Makna dan arti yang majemuk dalam penerjemahan dapat mempersulit proses pembelajaran sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu pemelajar dalam memahami arti dan makna dari kalimat bahasa Jepang.

Sudipa (2021), meneliti penggunaan *fukushi zettai*, *kanarazu*, dan *kitto* pada twitter 2020 yang membahas tentang penggunaan *fukushi* yang tepat serta makna yang terkandung dalam kalimat bahasa Jepang. Kata *zettai* memiliki fungsi untuk

menjelaskan adjektiva-na. *Zettai* berarti "pasti", "benar-benar", dan "pokoknya". *Kanarazu* berarti mengungkapkan keyakinan dalam konteks formal dan mengungkapkan peristiwa berulang. *Kitto* berarti mengungkapkan keyakinan dalam konteks tidak formal. Menurut Chino (1987:154) adverbial *zehi* menunjukkan keinginan yang kuat untuk mewujudkan sesuatu. Menurut Ichikawa (2000:243) adverbial *zehi* memiliki makna untuk mengekspresikan keinginan dan maksud dari pembicara kepada lawan bicara.

Arti kata 'pasti' dalam bahasa Indonesia menurut KBBI daring adalah sudah tetap; tidak boleh tidak, tentu, mesti. Sama dengan arti kata 'niscaya' adalah tentu, pasti, tidak boleh tidak. Akan tetapi penggunaan kedua kata yang mengandung kepastian tersebut akan berbeda penggunaannya dilihat dari konteks dan makna yang terkandung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan masing-masing kalimat dari Bahasa sumber (B1) dengan Bahasa sasaran (B2). Kemudian, mengkontraskan antara unsur kedua bahasa dan mencari fenomena apa yang terjadi dari pemadanan kalimatnya. Bahasa yang menjadi B1 adalah bahasa Jepang dan yang menjadi B2 adalah bahasa Indonesia.

Koyanagi, 2006: 53 (dalam Sutedi, 2009: 131) menunjukkan fenomena yang akan muncul saat melakukan analisis perbandingan antara dua bahasa.

1. Fenomena *icchi* (一致), yaitu jika salah satu aspek kebahasaan dalam B1 terdapat dalam B2 dan dapat dipadankan secara langsung.
2. Fenomena *ketsujo* (欠如), yaitu jika suatu aspek kebahasaan dalam B1 tidak ada atau tidak dapat dipadankan ke B2.
3. Fenomena *shinki* (新規), yaitu jika suatu aspek kebahasaan dalam B1 tidak ada tetapi terdapat dalam B2.
4. Fenomena divergen (*bunretsu*/分裂), yang terjadi ketika suatu aspek bahasa B1 dipadankan ke B2 menjadi dua atau lebih.
5. Fenomena konvergen (*yuugo*/融合), yang terjadi ketika dua atau lebih aspek bahasa B1 ditransfer ke B2 menjadi satu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang diolah adalah ragam bahasa lisan yang digambarkan dalam tuturan, bukan angka dan hitungan statistik. Moleong menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka, tetapi kata-kata lisan atau tertulis (2006: 11). Sumber data penelitian ini berasal dari karya tulis seperti novel, koran elektronik, buku pelajaran, dan web. Selain itu, surat elektronik yang berasal dari film, kartun, siaran televisi, dan sumber lainnya dapat menjadi sumber data.

Penelitian ini juga akan membahas penjabaran kalimat secara semantik. Semantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari arti atau makna. Salah satu dari tiga tingkat analisis bahasa adalah fonologi, gramatika, atau semantik. Istilah "semantik" pertama kali digunakan oleh filolog Perancis Michel Breal pada tahun 1883, menurut Chaer dalam Nafinuddin (2020:2). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *sema*, yang berarti tanda atau lambang. Semantik, juga disebut *imiron* (意味論), adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa (Djaya dan Saptaji, 2019:3). Menurut Hari (Purnami, 2013:7), semantik adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Penelitian semantik menyelidiki semua jenis bahasa, termasuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukannya analisis adverbia dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Kemudian, akan dilakukan padanan adverbia antara kedua bahasa dari segi makna dan situasi. Adverbia *kitto*, *kanarazu*, *zehi*, dan *zettaini* dapat mengandung beberapa makna yang bergantung pada situasi penutur ketika menggunakan kata tersebut. Unsur-unsur makna yang berpotensi muncul dari adverbia bahasa Jepang tersebut adalah makna keyakinan yang tinggi, keraguan atau prediksi, dan juga harapan. Meskipun semua adverbia tersebut memiliki arti yang sama, tetapi makna yang terkandung di dalamnya akan berbeda-beda.

A. Adverbia (*fukushi*) Bahasa Jepang

1. *Kitto*

Adverbia *kitto* bisa memiliki beberapa makna dilihat dari situasi dan kondisi penutur ketika menggunakannya. Makna yang bisa dikandung oleh adverbia *kitto* adalah keyakinan secara pribadi, keraguan dan harapan.

- (1) きっと^{なに}, 何かが^か, 変わる

Kitto nanika ga kawaru

(saya yakin) pasti akan ada suatu perubahan

(京大-NICT 日英中基本文データ)

Pada kalimat (1) terdapat adverbia *kitto* yang menerangkan predikat *kawaru* yang berarti 'berubah' dan terletak setelah objek *nanika* yang berarti 'sesuatu'. Kalimat ini memiliki makna keyakinan dari penutur bahwa akan terjadi suatu perubahan yang positif setelah terjadinya suatu hal sebelumnya. Selain makna keyakinan, terdapat juga makna harapan dari penutur.

- (2) きっと^{じょうだん}, 冗談でしょう.

Kitto joudan deshou.

Kau pasti bercanda.

(Weblio)

Pada kalimat (2) adverbial *kitto* menerangkan nomina *joudan* yang memiliki arti ‘bercanda’ dan kemudian diikuti modalitas *deshou* yang dimana mengartikan bentuk mungkin atau kalimat tanya retorik. Adverbial *kitto* dalam kalimat ini menunjukkan bahwa penutur tidak yakin dengan kejadian yang sedang atau telah terjadi. *Kitto* yang berarti dasar ‘pasti’, menjadi suatu keterangan keraguan penutur.

(3) きっと ^{あした} ,明日は ^は ,晴れるでしょう。

Kitto ashita wa hareru deshou.

Besok pasti cerah.

(Weblio, 研究社 新英和中辞典)

Pada kalimat (3) adverbial *kitto* menerangkan verba *hareru* yang berarti ‘cerah’. Modalitas *deshou* menunjukkan pertanyaan retorik atau dapat juga berarti mungkin berganti pada intonasi dan situasi ucapan penutur. Adverbial *kitto* dalam kalimat ini menunjukkan makna harapan penutur agar esok hari diberikan hari yang cerah oleh sang langit.

2. Kanarazu

Adverbial bahasa Jepang yang bermakna kepastian selanjutnya adalah *kanarazu*. Adverbial *kanarazu* memiliki kandungan makna yang hampir sama dengan *kitto*, yaitu keyakinan, keraguan, dan harapan. Akan tetapi, makna keyakinan pada adverbial *kanarazu* cenderung lebih tinggi daripada *kitto*.

(4) 人は ^{ひと} かならず ^{かならず} ,必ず ^{必ず} ,死ぬ。

Hito wa kanarazu shinu.

Manusia pasti akan mati

(Tanaka. 2002)

Pada kalimat (4) adverbial *kanarazu* menerangkan verba *shinu* yang berarti ‘mati’. Kata *hito* yang berarti ‘orang/manusia’ adalah subjek dari kalimat ini. Adverbial *kanarazu* menunjukkan makna keyakinan yang tinggi karena penutur yakin bilamana kematian itu sudah menjadi takdir manusia yang tidak bisa dihindari sehingga adverbial *kanarazu* sangat dapat digunakan untuk menerangkan verba dalam kalimat ini.

(5) 登っても登っても頂上つかね坂でさ自転車で遊び行くと必ずそこ登る
んなきやいけないんだよ。

Nobottemo nobottemo choujou tsukanezaka de sa jitensha de asobi iku to kanarazu soko noborunakya ikenain da yo.

Dengan menaiki sepeda mendaki lereng perbukitan pastinya harus bisa mencapai puncaknya.

(Yowamushi pedaru vol.2)

Pada kalimat (5) adverbia *kanarazu* menerangkan verba *noborunnakya ikenai* yang berasal dari verba dasar *noboru* yang berarti ‘mendaki’. Modalitas *~kya ikenai* memiliki arti keharusan secara pribadi untuk melakukan sesuatu. Adverbia *kanarazu* dalam kalimat ini mengungkapkan makna bahwa penutur ingin memastikan dirinya mampu mendaki ke puncak dengan menggunakan sepedanya. Akan tetapi, penutur juga memiliki keraguan pada dirinya sendiri dikarenakan jalur pendakian yang tidak kunjung selesai dijelaskan di awal kalimat dengan verba *nobottemo-nobottemo* yang berarti ‘mendaki dan terus mendaki’.

(6) 用法をかならずお^{ようほう}まも^{まも}, 守りください。

Youhou wo kanarazu omamori kudasai.

Tolong pastikan meminum obatnya sesuai petunjuk.

(旅行・ビジネス英会話翻訳例文)

Pada kalimat (6) adverbia *kanarazu* menerangkan verba dasar *mamori* yang berarti ‘melindungi/mentaati’. Verba *mamori* dibubuhi *O~kudasai* di depan dan belakangnya sebagai bentuk hormat kepada lawan bicara (*sonkeigo*). Kalimat ini memiliki situasi dimana seorang dokter berharap kepada pasien yang menerima obat agar meminumnya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan guna keamanan tubuh dan kesehatan pasien tersebut. *Kanarazu* pada kalimat ini menyiratkan harapan penutur kepada lawan tuturnya.

3. Zehi

Zehi memiliki kemampuan untuk menjelaskan verba dan adjektiva. *Zehi* memiliki empat makna: menunjukkan keinginan; maksud yang kuat dari pembicara, menunjukkan makna sudah tentu; pasti, menunjukkan permintaan; dan keharusan (Wydianingrum, 2019).

(7) ぜひ日本で回転ずしを食べようと思います。

Zehi nihon de kaitenzushi o tabeyou to omoimasu.

(saya) bermaksud makan sushi yang disajikan di meja berputar di Jepang bagaimanapun caranya.

(Weblio 例文集)

Pada kalimat (7) adverbia *zehi* menerangkan verba dasar *taberu* yang berkonjugasi dengan modalitas *~ou to omoimasu* sehingga memiliki arti ‘bermaksud makan’ yang bermakna keinginan atau maksud yang kuat dari penutur. Penggunaan modalitas keinginan yang kuat ditegaskan lagi dengan penggunaan adverbia *zehi* sehingga lebih memperkuat maksud tujuan penutur. Dapat tersirat keadaan atau kondisi dari penutur yang dimana penutur sudah memimpi-mimpikan untuk memakan sushi dari meja berputar di negara aslinya secara langsung.

- (8) ^{なに}何が^お ,起こっているのかぜひ^し ,知りたい。

Nani ga okotteiru no ka zehi shiritai.

Tentunya aku ingin mengetahui apa yang sedang terjadi.

(Tatoeba 例文)

Pada kalimat (8) adverbial *zehi* menerangkan verba dasar *shiru* yang berarti ‘tahu’ dengan penggabungan modalitas *~tai* menjadi *shiritai* yang berarti ‘ingin mengetahui’. Penggunaan adverbial *zehi* pada kalimat ini menunjukkan makna sudah tentu, tentunya, dan pasti. Penutur menegaskan bahwa dia ingin diberi tahu atau mencari tahu sendiri apa yang sedang terjadi di kala itu. Tanpa perlu dipertanyakan lagi alasannya, penutur mengharuskan dirinya sendiri untuk mengetahui apa yang sedang terjadi.

- (9) ぜひ^{きょうと} ,京都を^{けんぶつ} ,見物されるようおすすめします。

Zehi kyouto o kenbutsu sareruyou osusume shimasu.

Saya sangat menyarankan anda untuk pergi ke Kyouto.

(Tatoeba 例文)

Pada kalimat (9) adverbial *zehi* menerangkan verba *osusume shimasu* yang berarti ‘menyarankan’ dengan ungkapan hormat. Penutur berada di situasi ketika dia ingin merekomendasikan lawan tutur untuk berkunjung ke Kyouto dalam perjalanannya untuk beberapa alasan yang menurut penutur lawan tutur tidak akan menyesal bila menyempatkan untuk berkunjung ke Kyouto. Adverbial *zehi* pada kalimat ini menunjukkan makna harapan penutur kepada lawan tutur untuk melakukan apa yang disarankannya.

4. *Zettaini*

Asano et al (1950:517) menyatakan bahwa kata "*zettai*" memiliki arti "bagaimanapun keadaan yang terjadi, saya harus bisa mengapresiasinya." Mulya (2013:207) menyatakan bahwa adverbial *zettai* mewakili makna yang pasti atau pokok. Adverbial *zettai* juga dapat digunakan untuk menyatakan kepastian. Adverbial *zettai*, menurut Emiko et al. (2002:28), digunakan untuk menunjukkan pendapat yang kuat dari pembicara.

- (10) もうぜったいに、すごくきれいなものがあると思うんだ！

Mou zettaini, sugoku kirei na mono ga aru to omounda!

Menurutku sudah pasti akan ada sesuatu yang indah di luar sana!

(LEWIS CARROLL 『鏡の国のアリス』)

Pada kalimat (10) adverbial *zettaini* tidak menerangkan verba secara langsung, melainkan menerangkan keseluruhan kalimat sebagai keyakinan yang diterangkan oleh penutur. Frasa *mou zettaini* memiliki makna bahwa sudah tidak perlu dipertanyakan atau diragukan lagi bahwa kalimat selanjutnya pasti akan sesuai dengan

yang penutur ujkarkan. Situasi penutur dalam kalimat ini adalah ketika penutur berkeyakinan yang sangat kuat bahwa dunia luar atau dunia yang belum pernah dia lihat sebelumnya, merupakan dunia yang memiliki keindahannya tersendiri dan penutur ingin sekali untuk pergi ke sana. Bisa jadi penutur bukan hanya menduga-duga, tetapi telah memiliki bukti bahwa dunia di luar sana memang indah sehingga penutur sangat yakin dengan ucapannya tersebut.

(11) 明日は ^{あした} がっこう ^{がっこう} ,学校に ^{ぜったい} ,絶対に ^い ,行きます。

Ashita wa gakkou ni zettai ni ikimasu.

Besok saya pasti akan pergi ke sekolah.

(Weblio 例文集)

Pada kalimat (11) adverbia *zettaini* menerangkan verba *ikimasu* yang berarti ‘pergi’. Maksud dari frasa *zettaini ikimasu* adalah keyakinan untuk pergi dari penutur. Penutur ingin menegaskan bahwa dirinya harus pergi ke sekolah pada esok hari karena alasan-alasan tertentu seperti ada event penting atau tidak mau lagi untuk melewatkan kelas karena sudah diambang batas minimal kehadirannya supaya bisa lulus dengan baik. Makna mengungkapkan bahwa penutur melakukan pengharusan yang kuat kepada dirinya sendiri bagaimanapun caranya untuk tetap pergi ke sekolah besok.

B. Adverbia Kepastian Bahasa Indonesia

Adverbia keniscayaan menggambarkan makna yang berhubungan dengan kepastian tentang keberlangsungan atau terjadinya hal atau peristiwa yang dijelaskan. Adverbia meliputi kata pasti dan tentu (Nusarini, 2017).

1. Pasti

Adverbia pasti adalah adverbia yang menunjukkan kepastian atau keyakinan dalam bahasa Indonesia. Adverbia ini menyatakan hubungan makna dengan kepastian akan terjadinya hal atau peristiwa (Moeliono, 2017). Contoh kalimatnya sebagai berikut:

(12) Kita pasti bisa melewati masa-masa sulit ini.

(Moeliono, 2017)

Pada kalimat (12) adverbia ‘pasti’ menjelaskan kepastian tentang verba ‘bisa melewati’. Penutur ingin berkata kepada lawan tutur bahwa dia yakin bisa melalui masa sulit yang sedang terjadi. Kata ‘pasti’ dalam kalimat ini memaknai keyakinan penutur secara pribadi.

2. Tentu

Adverbia tentu memiliki arti yang sama dengan advebia pasti. Akan tetapi adverbia tentu memiliki keyakinan yang lebih kuat. Berikut contoh kalimatnya:

- (13) Kita tentu tidak setuju dengan kebijakan-kebijakan Pemerintah yang merugikan rakyat.

(narabaha.id)

Pada kalimat (13) Adverbia ‘tentu’ menjelaskan verba ‘tidak setuju’ menjadi lebih meyakinkan. Penutur terlihat lebih yakin dengan penggunaan adverbia tentu. Kalimat ini memiliki makna bahwa tanpa perlu dikonfirmasi terlebih dahulu sekalipun, lawan tutur yang akan pasti setuju dengan apa yang diucapkan penutur. Situasi yang bisa terjadi dalam pengucapan kalimat ini adalah ketika penutur melakukan protes terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat. Apabila lawan tuturnya adalah rakyat yang dimaksud, maka adverbia ‘tentu’ dalam kalimat ini memiliki keyakinan yang kuat.

3. Niscaya

Adverbia ‘niscaya’ secara etimologi sanskerta adalah ketidakpastian, benar-benar diputuskan, penangkapan yang benar (id.wiktionary.org). Sedangkan menurut KBBI keniscayaan (menjelaskan keterhubungan dengan hal/kejadian yang akan terjadi), dua jenis adverbia yang bertentangan. Contoh kalimat dengan adverbia niscaya sebagai berikut:

- (14) Bersyukurlah pada hidupmu sendiri niscaya kamu akan bisa hidup lebih bahagia.
(15) Minum nutrisi kalsium yang cukup niscaya tulang tubuh lebih sehat.

Pada kalimat (14) adverbia niscaya menjelaskan verba ‘hidup’ dan pada kalimat (15) adverbia niscaya menjelaskan nomina ‘tulang tubuh’. Adverbia niscaya pada kedua kalimat ini terletak di tengah kalimat sehingga berkesan menjadi penghubung diantara kejadian dengan akibat yang akan terjadi. Adverbia niscaya dalam kalimat (14) dan (15) memiliki makna keyakinan bila awal kalimat dilakukan maka akhir kalimat pasti akan terjadi. Meskipun adverbia niscaya bisa disubstitusikan dengan adverbia pasti, namun makna yang terkandung dalam kalimatnya menjadi berbeda. Kalimat yang menggunakan adverbia niscaya memiliki makna lain selain keyakinan, yakni anjuran dan saran dari orang yang posisinya lebih atas dibandingkan dengan lawan tuturnya. Selain itu, kalimat yang menggunakan adverbia niscaya biasanya bukan kalimat keyakinan secara pribadi penutur, melainkan keyakinan bagi banyak orang.

C. Perbandingan Adverbia Kepastian Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia dari Makna Semantis

Perbandingan adverbia kepastian bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia dari makna semantisnya dapat penulis gambarkan melalui tabel berikut:

	Tingkatan keyakinan	<i>kitto</i>	<i>kanarazu</i>	<i>zehi</i>	<i>zettaini</i>	Tabel
1.	Keyakinan yang tinggi		√	√	√	
	Keyakinan terjadi	√	√		√	
	Harapan	√	√	√		
	Keraguan/menebak	√	√			

Makna semantis adverbia kepastian bahasa Jepang

Tabel 2. Makna semantis adverbia kepastian bahasa Indonesia

Tingkatan keyakinan	pasti	tentu	niscaya
Keyakinan yang tinggi		√	√
Keyakinan terjadi	√		
Harapan	√	√	√
Keraguan/menebak	√		
<i>kitto</i>			
<i>kanarazu</i>			
<i>zehi</i>			niscaya
<i>zettaini</i>			

D. Pepadanan Adverbia Kepastian Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia

Tabel 3. Adverbia Kepastian Bahasa Jepang vs Bahasa Indonesia

1. *Kitto* Pasti

Adverbia *kitto* dalam bahasa Jepang dapat dipadankan dengan adverbia bahasa Indonesia ‘pasti’ karena memiliki kesamaan makna semantis yang terkandung di dalamnya, yaitu makna keyakinan terjadi, harapan, dan keraguan.

(16) ^{かれ}彼らは^かきっと、勝つよ。

Karera wa kitto katsu yo.

Mereka pasti menang.

(Tanaka. 2002)

(17) Buku ini pasti menimbulkan pro dan kontra

(Sasangka, Indiyatini & Widjaja. 2000)

Pada kalimat (16) adverbia *kitto* menerangkan verba *katsu* yang berarti ‘menang’ dan pada kalimat (17) adverbia ‘pasti’ menerangkan verba menimbulkan. Kedua kalimat ini sama-sama memiliki makna keyakinan akan terjadinya suatu hal. Pada kalimat (16) penutur yakin bahwa regu atau tim yang dia dukung akan meraih kemenangan. Keyakinan tersebut dapat didukung dengan situasi penutur yang mengetahui kemampuan tim atau lawannya. Selain makna keyakinan, kalimat (16) juga mengandung makna harapan. Sedangkan pada kalimat (17) makna lain selain keyakinan, yaitu makna keraguan atau prediksi. Buku yang dimaksud oleh penutur kalimat (17) menimbulkan spekulasi penutur mengenai respon pembaca terhadap buku tersebut apakah akan terjadi respon pro atau respon kontra. Fenomena pemadanan yang terjadi adalah fenomena *icchi* (一致), yaitu jika salah satu aspek kebahasaan yang terdapat dalam B1, terdapat pula dalam B2, dan juga dapat dipadankan secara langsung.

2. *Kanarazu* Tentu

Adverbia bahasa Jepang *kanarazu* memiliki beberapa kecocokan dengan adverbia bahasa Indonesia ‘tentu’ karena sama-sama memiliki kandungan makna yang menyatakan keyakinan yang tinggi, keyakinan terjadi, dan harapan. Tetapi, adverbia ‘tentu’ tidak memiliki makna keraguan dalam bahasa Indonesia.

(18) ^{かなら}必ず^{しんじつ}、^{かた}真実を、語ってもらおう

Kanarazu shinjitsu wo katatte morau.

Pastikan untuk mengatakan yang sebenarnya.

(研究社 新英和中辞典)

(19) Sepatu ini tentu mahal harganya.

(Sasangka, Indiyatini & Widjaja. 2000)

Pada kalimat (18) adverbia *kanarazu* menerangkan verba *kataru* yang berarti ‘mengatakan’ dan pada kalimat (19) adverbia ‘tentu’ menerangkan nomina ‘mahal’.

Kandungan makna adverbial dalam kalimat (18) adalah keyakinan yang tinggi dan harapan. Penutur berharap kepada lawan tutur agar mengatakan fakta yang terjadi, dan yakin lawan tutur akan bersedia mengatakan fakta yang benar-benar terjadi. Pada kalimat (19) makna yang terkandung adalah keyakinan yang tinggi. Penutur menganggap sepatu yang dilihatnya memiliki harga yang mahal berdasarkan dari penilaian penutur yang paham tentang fashion sepatu dengan harga mahal. Kesamaan makna keyakinan yang tinggi menjadikan padanan adverbial *kanarazu* dengan ‘tentu’ dapat terjadi. Fenomena pepadanan yang terjadi adalah fenomena *icchi* (一致), yaitu jika salah satu aspek kebahasaan yang terdapat dalam B1, terdapat pula dalam B2, dan juga dapat dipadankan secara langsung.

3. *Zehi* Niscaya

Adverbial *Zehi* dan ‘niscaya’ dapat dipadankan dari segi makna semantis karena sama-sama mengandung unsur keyakinan yang tinggi dan juga harapan.

(20) ぜひ^{じぶん},自分でそれをしなさい。

Zehi jibun de yatte mite kudasai.

Tolong coba lakukanlah sendiri.

(tanoshiijapanese.com)

(21) Jika aksi mahasiswa itu dihentikan, niscaya pengadilan terhadap Soeharto hanya dagelan belaka.

(Sasangka, Indiyatini & Widjaja. 2000)

Pada kalimat (20) adverbial *zehi* menerangkan nomina *jibun* yang berarti ‘sendiri’ dan pada kalimat (21) adverbial niscaya menerangkan nomina ‘pengadilan’. Kalimat (20) memiliki makna harapan penutur kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang akan dikerjakannya oleh dirinya saja. Penutur juga mencoba meyakinkan lawan tutur untuk berani mencobanya sendiri dan tidak mengganggu aktifitas orang lain atau meminta bantuan. Kalimat (21) memiliki makna harapan penutur mengenai aksi dari mahasiswa yang mendemo masa kepresidenan Soeharto. Penutur juga yakin dengan pasti bahwa apabila aksi mahasiswa dihentikan, maka Soeharto di kala itu tidak akan diturunkan jabatannya dari presiden. Kalimat (20) dan (21) sama-sama mengandung dua makna, yaitu keyakinan yang tinggi dan harapan sehingga adverbial *zehi* dan ‘niscaya’ dapat dipadankan. Fenomena pepadanan yang terjadi adalah fenomena *icchi* (一致).

4. *Zettaini* Tentu

Adverbial *zettaini* memiliki makna semantis paling mendekati dengan adverbial ‘tentu’ dalam bahasa Indonesia. Makna yang dimiliki keduanya adalah keyakinan yang tinggi dan keyakinan akan terjadinya hal. Akan tetapi, adverbial *zettaini* tidak memiliki makna harapan seperti pada adverbial ‘tentu’.

(22) あたしはぜったいに^{もの},物を^{てわた},手渡さないんですよ。

Atashi wa zettai ni mono wo tewatasanai ndesu yo.

Saya tidak akan pernah menyerahkan benda ini.

(LEWIS CARROLL 『鏡の国のアリス』)

(23) Tentu saja mereka harus lebih efisien dalam menggunakan energi.

(www.babla.co.id)

Pada kalimat (22) dan (23) makna yang berpadan adalah keyakinan yang tinggi dan keyakinan akan terjadinya hal. Kalimat (22) menceritakan penutur yang dengan keyakinan penuh tidak akan menyerahkan benda yang ada di tangannya kepada lawan tutur. Pada kalimat (23) penutur mengatakan hal yang seharusnya sudah dilakukan oleh orang-orang agar dapat menghemat penggunaan energi. Penutur dengan keyakinan mengatakan kalimat tersebut lantaran sudah mempelajari dan mengerti tentang krisis energi dan cara menekan keadaan tersebut. Adverbia *zettaini* dan ‘tentu’ dapat berpadan meskipun tidak setara dalam kandungan maknanya. Fenomena pemadanan yang terjadi adalah fenomena *icchi* (一致).

KESIMPULAN

Adverbia yang mengandung kepastian dalam bahasa Jepang *kitto*, *kanarazu*, *zahi*, dan *zettaini* dapat dipadankan dengan adverbia bahasa Indonesia pasti, tentu, dan niscaya. *Kitto* dapat dipadankan dengan pasti, *kanarazu* dapat dipadankan dengan tentu, *zahi*, dapat dipadankan dengan niscaya, dan *zettai ni* dapat dipadankan dengan tentu. Pemadanan tidak selalu memiliki makna yang sama persis tetapi sebagian besar dari makna yang terkandung dari masing-masing adverbia dapat dipadankan. Fenomena pemadanan yang terjadi mayoritas adalah fenomena *icchi* (一致). Fenomena ini sering terjadi karena ketersediaan kosakata adverbia dalam bahasa sasaran (B2) memiliki penggunaan dan pemaknaan yang mirip.

REFERENSI

Asano, Tsuruko dkk. (1950). *Gaikokujin no Tame ni Kihongo Yourei Jiten*. Tokyo: Agency of Cultural Affairs (Bunkachou).

Carroll, Lewis. (2010). 『鏡の国のアリス』. Kadokawa: Tokyo.

Chino, Naoko dkk. (1987). *Gaikokujin no Nihongo Reibun, Mondai Shirizu* Fukushi. Tokyo. Aaratake Shuppan.

Emiko, Oyama dkk. (2002). *Adverbs: Elementary/ Intermediate: Partical Japanese Workbooks*. Japan: Senmon Kyouiku Publishing.

- Ichikawa, Yasuko, et.al., (2000). *A Dictionary of Japanese Language Learners' Error II Conjunctions and Adverbs*, Japan: Bonjinsha.
- Iwaki, Yoko, Kyotetsu Taka. (1982). *旅行・ビジネス英会話翻訳例文*. Kodensha: Japan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). Diakses pada tanggal 10 Mei 2024, dari <https://kbbi.web.id/>
- Kridalaksana, Harimurti, (2009). *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisnanda. (2021). *Analisis Kontrastif Ungkapan Yang Menyatakan Perintah Dan Larangan Dalam Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Kurohashi. (2011). *京大-NICT 日英中基本文データ*. Kawahara Laboratory: Kyoto University.
- Masuoka, Takashi dan Takubo, Yukinori. (1989). *Kiso Nihongo Bunpo*, Japan: Kuroshio.
- Mizutani, et.al., (1991). *Fukushi no imi to yooho*, Japan: Kokuritsu Kokugo Kenkyusho.
- Moeliono, Anton M., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moeloeng, J. Lexy, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulya, Komara. (2013). *Fukushi Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nafinuddin, S. (2020, August 2). Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, dan Jenis). Diakses pada tanggal 10 Mei 2024, dari <https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Nusarini. (2017). *Adverbia Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk Dan Perilaku Semantisnya*. Yogyakarta: Caravokal vol. 3. Diakses pada tanggal 10 Mei 2024, dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/download/1889/1055/2485>
- Purnami, D. F. (2013). *Analisis penggunaan keiyoushi tsuyoi dan joubu dalam kalimat bahasa Jepang*. Universitas Negeri Semarang.
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu and Indiyatini, Titik and Widjaja, Nantje Harijati (2000). *Adjektiva dan Adverbia Dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa:

Jakarta.

Takamizawa, Hajime, et.al. (1997). *Hajimete no Nihongo Kyouiku (Kihon Yougo Jiten)*. Tokyo: Kodansha.

Tanaka, Yasuhito . (2022). WWWJDIC (Tanaka Corpus). Diakses pada tanggal 10 Mei 2024, dari <https://www.edrdg.org/cgi-bin/wwwjdic/wwwjdic?1C>

Takebayashi, Shigeru, Nobuyuki Azuma, Hitoshi Suwabe, and Yasuo Ichikawa. (2003). *Kenkyusha's New College English-Japanese Dictionary*. 研究社 - Kenkyū-sha.

Yudhistira. (2021). *Macam-macam Adverbia*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2024, dari <https://narabahasa.id/artikel/linguistik-umum/sintaksis/macam-macam-adverbia/>

Weblio. Diakses pada tanggal 10 Mei 2024, dari <https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>